

**Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi *Ruwahan*
di Kabupaten Malinau Kalimantan Utara
(Kajian Antropologi Sastra)**

Ria Farawita¹, Nina Queena Hadi Putri²

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Mulawarwan

riafarawita078@gmail.com, nina.queena@fkip.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Ruwahan* yang dikaji dengan pendekatan antropologi sastra. Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Data yang telah ditemukan akan dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Teknik analisis data menggunakan model analisis Spradley. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada tradisi *Ruwahan* terdapat dua nilai yang paling dominan yakni 1) nilai sosial; 2) nilai budaya. Nilai sosial meliputi rasa kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama. Adapun nilai budaya meliputi simbol, sikap atau kebiasaan, kepercayaan yang tertanam bisa dijadikan nilai moral dalam folklor yang dapat diteladani oleh generasi muda.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Tradisi *Ruwahan*, Antropologi Sastra

Abstract

*The aim of this research is to describe the social and cultural values contained in the *Ruwahan* tradition which are studied using a literary anthropology approach. This type of research is qualitative descriptive research with a literary anthropology approach. The data that has been found will be analyzed using a literary anthropology approach. The data analysis technique uses the Spradley analysis model. The research results explain that in the *Ruwahan* tradition there are two most dominant values*

namely 1) social values; 2) cultural values. Social values include compassion, empathy, tolerance, cooperation. Cultural values include symbols, attitudes or habits, embedded beliefs that can be used as moral values in folklore that can be emulated by the younger generation.

Keywords: Values, *Ruwahan* Tradition, Literary Anthropolog

Pendahuluan

Sastra lisan atau yang biasa disebut dengan sastra rakyat memang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Pada zaman dahulu, masyarakat menyebarkan cerita rakyat melalui sastra lisan. Hal ini disebabkan tulisan belum dikenal pada saat itu. Menurut Danandjaja (dalam Rahmawati, 2014: 9) kebudayaan dalam kesusastraan yang mencakup wajah kesusastraan masyarakat disebarkan dari mulut ke mulut disebut dengan sastra lisan. Termasuk dengan tradisi atau budaya lokal yang menjadi ciri khas suatu daerah. Tradisi yang bersifat lokal dalam sebuah budaya yang hidup di tengah masyarakat salah satunya adalah sastra lisan (Inderasari, 2020: 159). Adanya sastra lisan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di dalamnya.

Kebudayaan yang berkembang pada suatu daerah menjadi ciri khas daerah

tersebut sebagai penanda karya sastra lisan daerah. Hal ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan budaya yang menggambarkan suatu kebiasaan suatu daerah. Kegiatan tersebut seperti upacara adat, tradisi, ritual masyarakat, tarian, dan kesenian lainnya. Dalam berbagai bentuk kebudayaan yang berwujud karya sastra tersebut memiliki nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh nenek moyang. Fungsi karya sastra tidak hanya sekedar hiburan semata, tetapi karya sastra juga sebuah alat untuk menjabarkan memori nilai-nilai filosofi kebiasaan masyarakatnya dan merupakan respon dari sebuah keindahan dan kedahsyatan alam (Agustina, 2015).

Nilai dan pesan yang akan disampaikan dalam sebuah karya sastra merupakan gambaran sastra daerah dengan beragam jenisnya. Salah satunya nilai-nilai yang terkandung dalam folklor tradisi

Ruwahan di Kabupaten Malinau Kalimantan Utara. Tradisi *Ruwahan* adalah tradisi yang dilaksanakan di Kabupaten Malinau pada bulan syaban menyambut bulan Ramadhan. Tradisi ini sudah berkembang sejak zaman kerajaan tidung.

Sebuah tradisi yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang paling dominan yakni nilai sosial dan budaya. Beragam folklor yang berkembang di Kabupaten Malinau yang terkandung nilai-nilai kehidupan namun belum banyak didokumentasikan. Padahal setiap karya sastra pasti memiliki nilai dan pesan kebaikan jika dianalisis terkait nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi unik yakni Tradisi *Ruwahan* menjadi tugas bersama masyarakat Malinau. Sebuah tradisi yang memiliki banyak nilai-nilai termasuk nilai sosial dan budaya.

Permasalahan di zaman yang modern ini, minat generasi muda yang enggan peduli dan mengetahui folklor yang berkembang di daerahnya. Banyaknya budaya akan mengalami kesulitan dalam melestarikannya karena arus global dan minat pemuda lebih tertarik belajar kebudayaan asing (Sanur dkk., 2013: 3). Sehingga perlu adanya perhatian khusus dari berbagai lapisan masyarakat agar generasi muda tidak buta akan budaya lokal.

Penelitian ini berfokus pada nilai sosial dan budaya yang terdapat prosesi tradisi *Ruwahan*. Sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini (1) Apa saja nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *Ruwahan*; (2) Apa saja nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Ruwahan*.

Adanya penelitian yang menganalisis nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Ruwahan* bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam salah satu folklor di Kabupaten Malinau. Nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan kehidupan masyarakat Malinau hendaknya selalu dilestarikan serta diperkenalkan kepada generasi muda agar selalu memegang teguh budaya daerahnya agar tidak punah.

Beberapa penelitian terdahulu juga banyak yang membahas tentang tradisi *ruwahan* ini salah satunya "*Refleksi Sosio-*

Kultural Tradisi Ruwahan di Kota Pontianak dan Korelasinya dengan Ajaran Islam oleh M. Sufyan Tsauri". Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti nilai budaya dan sosial dari tradisi *ruwahan*. Sedangkan perbedaannya adalah wilayah penulis untuk meneliti dan penggunaan teknik penelitian. Penulis menggunakan teknik *Spradley* sedangkan penulis rujukan menggunakan teknik *nonprobability*.

Rujukan kedua penulis adalah "*Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah oleh Dwi Rahmawati*". Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengangkat tema folklor yang ada di masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek yang teliti.

Kajian Literatur

1. Antropologi Sastra

Antropologi dan sastra merupakan sebuah disiplin keilmuan humanistik. Antropologi sastra merupakan studi yang dekat dengan hubungan karya sastra dengan manusia. Menurut Endraswara (2013: 1) antropologi sastra merupakan sebuah kajian untuk meneliti tingkah laku dan sikap manusia yang hadir sebagai sastra dan budaya. Kemudian menurut Djirong (dalam Maulidiah & Saddhono, 2019: 186) teori yang menjadi telaah hubungan antara sastra dan budaya disebut dengan antropologi sastra.

Ciri-ciri dalam antropologi sastra dapat ditelusuri melalui berbagai aktivitas pada masa sekarang ataupun masa lampau bahkan masa yang akan datang. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kutha, 2011: 74) ada tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi ciri-ciri pada antropologi, diantaranya:

- a. Berbagai peralatan hingga perlengkapan kehidupan manusia.
- b. Sistem perekonomian melalui mata pencaharian dan lainnya.
- c. Sistem dalam kemasyarakatan.
- d. Bahasa lisan dan tulisan.
- e. Berbagai bentuk kesenian dengan macam mediumnya terutama seni sastra.
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Sistem keagamaan atau religius.

2. Sastra Lisan

Menurut Danandjaja (dalam Rahmawati,

2014: 9) kebudayaan dalam kesusastraan yang mencakup wajah kesusastraan masyarakat disebarkan dari mulut ke mulut disebut dengan sastra lisan. Menurut Danandjaja (dalam Attas, 2013: 174) folklor pada bagian sastra lisan dapat dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya yakni folklor lisan dan sebagian lisan. Kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan dalam penyampaiannya. Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian sastra lisan adalah sebuah kesusastraan yang sangat dekat dan melekat sejak dulu di masyarakat dengan penyebarannya secara lisan dan campuran yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Folklor

Folklor adalah kebudayaan kelompok masyarakat setempat yang diturunkan oleh nenek moyang ke generasi berikutnya. Menurut Danandjaja (dalam Mahardikawati, 2015: 2) folklor merupakan sebagian dari kebudayaan kolektif terbesar dan masih tradisional dalam versi dan ragam yang berbeda baik dalam wujud lisan maupun campuran yang disertai contoh berupa gerak isyarat dan alat bantu pengingat (*mnemonic device*). Menurut Endraswara (2006: 217) folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Kata *folk* memiliki makna sama seperti makna kolektif juga bisa diartikan rakyat, sedangkan *lore* bermakna tradisi. Jadi folklor merupakan salah satu wujud tradisi rakyat.

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1991: 21- 22) folklor digolongkan menjadi tiga tipe golongan besar yaitu *verbal folklore* (folklor lisan), *partly verbal folklore* (folklor sebagian lisan) dan *non verbal folklore* (folklor bukan lisan).

4. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam sastra lisan menjadi bagian yang terpenting dalam hal penyebaran karya sastra tersebut. Menurut Robin Williams (dalam Alfian, 2013: 242) berpendapat bahwa nilai sosial adalah suatu hal yang berkaitan dengan kesejahteraan bersama melalui kesepakatan bersama yang efektif menurut mereka, sehingga terciptanya nilai-nilai sosial yang dapat dijunjung tinggi oleh banyak orang. Menurut Woods (dalam Waluya, 2007: 28) berpendapat bahwa nilai sosial merupakan pedoman umum yang melekat di tengah

masyarakat sejak zaman dulu, dapat mengarahkan tingkah laku dan kepuasan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai sosial merupakan berhubungan kesejahteraan bersama yang telah berlangsung lama sebagai petunjuk umum tata cara hidup sosial. Nilai sosial memiliki wujud atau bentuk dalam penyampaiannya. Menurut Zubaedi (2006: 13) nilai-nilai sosial terbentuk atas beberapa jenis dan sub nilai, sebagai berikut:

- a. *Loves* (kasih sayang)
 - 1) Bentuk pengabdian,
 - 2) Bentuk tolong menolong terhadap sesama,
 - 3) Bentuk kekeluargaan,
 - 4) Bentuk kepedulian, dan
 - 5) Bentuk kesetiaan.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab)
 - 1) Empati
 - 2) Rasa saling memiliki satu sama lain
- c. *Life Harmony* (keseerasian hidup)
 - 1) Toleransi
 - 2) Kerja sama
 - 3) Demokrasi

Dari ketiga bentuk nilai yang dijelaskan, nilai sosial atau nilai kemanusiaan memang sangat erat dengan kehidupan manusia selama di bumi.

5. Nilai Budaya

Penyebaran sastra lisan tidak luput dari keberadaan nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Syarifuddin, 2017: 12) bahwa nilai budaya terbentuk dari konsepsi yang ada dalam alam pikiran masyarakatnya mengenai suatu hal yang dianggap amat mulia. Kemudian menurut pendapat Clyde Kluckhohn (dalam Warsito, 2012: 99) mendefinisikan bahwa nilai budaya merupakan gambaran umum yang tersusun secara sistematis dan menjadi pengaruh terhadap perilaku manusia yang berhubungan dengan alam, posisi sebagai manusia dalam alam, serta hubungan orang dengan hal yang diinginkan dan tidak diinginkan berhubungan dengan orang kepada lingkungan dan sesama manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai budaya dapat simpulkan sebagai berikut, pengertian nilai budaya adalah konsepsi dari pikiran

masyarakatnya yang terorganisasi mengenai hal-hal kebiasaan perilaku yang melekat di masyarakat yang mengatur kesepadan, keselarasan, keharmonian dan keseimbangan antara kepada Tuhan, manusia lain, dan lingkungan. Nilai budaya memiliki berbagai wujud atau bentuk yang dikenal masyarakat secara umum. Bentuk-bentuk dari nilai budaya yaitu, sebagai berikut:

- a. Berupa simbol-simbol, slogan dan sebagainya yang kasat mata,
- b. Sikap, tingkah laku, gerak gerik yang muncul dikarenakan adanya slogan atau moto yang diberlakukan,
- c. Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang telah mendarah daging dan menjadi kerangka acuan dalam bersikap serta berperilaku (tidak terlihat) (Yusuf & Fidyansari, 2018: 367).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada pendeskripsian objek kajian. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Malinau Kalimantan Utara, dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut adanya tradisi unik yang dilakukan di Kabupaten Malinau yaitu folklor tradisi *Ruwahan* dengan kajian antropologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa sumber data primer berupa dokumentasi lapangan dan wawancara langsung dari responden seperti sastrawan serta pegiat budaya, sesepuh desa, tokoh masyarakat, pendidik, masyarakat yang pernah terlibat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan dan sumber Jurnal terkait tradisi *Ruwahan*. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Teknik analisis data menggunakan model Spradley. Setelah itu, akan disimpulkan berdasarkan hasil analisis data berupa nilai sosial dan budaya diwujudkan dalam beberapa kegiatan tradisi *Ruwahan*.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ruwan atau ruwahan memiliki arti syakban. Menurut hemat penulis, hal ini dikarenakan momentum ritual pelaksanaan Ruwahan dilaksanakan pada Bulan Sya'ban. Ruwah

berasal dari Bahasa Arab yaitu arwah yang berarti roh, nyawa dan jiwa (Yunus, 1973). Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa Ruwahan berarti mengenang orang-orang yang sudah meninggal (Sasmita, 2019a). Istilah ruwah oleh masyarakat di artikan dengan arwah (Pratiwi, 2018). Dalam konteks ini, ruwah berarti bulan yang secara spesifik di khususkan untuk mendoakan para arwah leluhur yang sudah meninggal. Meski demikian, *Ruwahan* sendiri mengandung beberapa pengertian, tergantung backround pemahaman, pengetahuan dan tradisi masing-masing daerah karena pada umumnya setiap daerah memiliki nilai filosofis yang berbeda. Misalnya, tradisi *Ruwahan* di Desa Kasang Pudak, dalam tradisi Jawa di Desa Kasang Pudak ruwahan mempunyai pengertian upaya manusia untuk membebaskan seseorang dari nasib buruk atau malapetaka dengan melaksanakan ritual tertentu (Taufik, Abas and Mubarak, 2022). Tradisi ruwahan di desan Pandanan, Soropaten Kabupaten Klaten memiliki ritual unik dari turun temurun. Suksesi (2020) menulis bahwa masyarakat di Pandanan melaksanakan tradisi Ruwahan dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit siang dan malam dengan lakon Bhratayuda.

Berdasarkan pengertian di atas ada beberapa poin yang bisa di ambil kesimpulan mengenai pengertian makna ruwahan, Pertama, ruwahan dipahami sebagai tradisi mendoakan arwah para leluhur yang sudah meninggal. Kedua, ruwahan dipahami sebagai tradisi yang bertujuan untuk menolak bala' ataupun malapetaka. Masing-masing pengertian memiliki kontekstualisasi pemahaman yang berbeda dalam perspektif Islam. Tidak semua tradisi Ruwahan yang dilaksanakan di masyarakat memiliki interpretasi yang sama. Hanya saja pengertian di atas mampu mengakomodir pemahaman ruwahan yang banyak dilaksanakan berdasarkan tujuannya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa, Ruwahan merupakan tradisi yang dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada bulan Sya'ban. Mengenai tanggal pelaksanaannya terdapat perbedaan di masing-masing daerah.

Menurut Nurul Indana dkk, dalam kelender hijriyah, bulan ruwah dikenal

dengan momentum Nishfus Sya'ban. Sebagaimana daerah juga ada yang melaksanakan tradisi Ruwahan ini pada 10 terakhir di Bulan Ramadhan. Hal itu mereka lakukan dalam rangka menyambut kedatangan bulan puasa Ramadhan. Kedua waktu pelaksanaannya ini kemudian memiliki cara dan tempat yang berbeda. Pada acara Ruwahan tanggal 15 bulan Sya'ban, ruwahan biasanya dilaksanakan di masjid atau musalla sebagai sentral berkumpulnya masyarakat. Sedangkan Ruwahan yang dilaksanakan di 10 hari terakhir bulan Ramadhan dilaksanakan di rumah masing-masing sesuai dengan tingkat kesadaran individu masyarakat dalam melestarikan tradisi ini.

Ruwahan memiliki teknis atau cara yang berbeda-beda sesuai tradisi di daerah masing-masing.

Bagi Masyarakat malinau tradisi *Ruwahan* adalah tradisi untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia dan biasa juga dilakukan menjelang bulan Ramadhan atau tepatnya pada bulan Syaban dalam kalender Hijriyah. Tradisi ini diselenggarakan dengan membaca surat Yasin, Tahlil, dan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin pembaca doa dan biasanya yang memimpin doa adalah orang yang dianggap sesepuh atau tokoh masyarakat atau Imam Masjid dalam sebuah kampung atau orang yang dituakan dalam sebuah keluarga tersebut.

Saat memasuki bulan Ramadhan sejumlah masyarakat malinau akan melakukan ziarah membersihkan kuburan dan setelah itu masyarakat akan melakukan ruwahan di rumah dengan mengundang warga di sekitar rumah. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun setiap tahunnya.

Saat tradisi ini dilaksanakan akan ada berbagai macam aneka makanan yang telah ditata dalam sebuah nampan dan keluarga yang melaksanakan tradisi ini memanggil para tetangga juga kerabat terdekat untuk mengikuti tradisi tersebut. Berikut merupakan penjelasan dari nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi Ruwahan, yaitu:

1. Nilai Sosial dalam *Ruwahan*.

Nilai sosial yang terbentuk sehingga mengarah kepada tingkah laku dan kepuasan

manusia juga terdapat dalam beberapa kebiasaan di masyarakat Kabupaten Malinau. Salah satunya tradisi Ruwahan. Suatu tradisi yang memiliki dan menjunjung nilai sosial masyarakat dengan dibalut unsur budaya orisinal. Sebuah tradisi yang lahir dari rasa ingin berbagi dan mengumpulkan sanak saudara untuk saling mendoakan. Nilai sosial merupakan nilai yang dominan daripada nilai budaya. Hal ini disebabkan, hampir seluruh prosesi mengandung nilai sosial. Berikut merupakan bentuk nilai sosial yang terdapat dalam prosesi tradisi *Ruwahan*, yaitu:

a. *Loves (kasih sayang)*

Jenis nilai sosial yang pertama yakni kasih sayang. Dalam jenis ini, terdapat beberapa bentuk nilai sosial berupa bentuk pengabdian, bentuk tolong menolong terhadap sesama, bentuk kekeluargaan, bentuk kepedulian, dan bentuk kesetiaan. Bentuk-bentuk tersebutlah terdapat dalam beberapa prosesi tradisi ruwahan. Salah satunya yaitu pada prosesi bebaca ruwahan.

Kutipan:

"Bebaca ruwahan dilakukan untuk mendoakan orang yang telah mendahului kita. Tradisi ini dilakukan ketika bulan syaban sebelum masuk Ramadhan. Sebelum bebaca sorenya, biasanya pagi kita beramai-ramai membersihkan makam terlebih dahulu." (Hasil wawancara dengan H. Zailani, tokoh agama islam di Malinau seberang 17 Agustus 2024)

Tradisi bebaca ruwahan dilaksanakan setelah membersihkan makam secara beramai-ramai pagi hari. Setelah membersihkan makam para ibu-ibu membuat makanan di rumah untuk dibacakan dengan pemuka agama ustadz atau kyai pada sore hari. Pada saat bebaca ruwahan tetangga di samping rumah kiri kanan di panggil untuk ikut bebaca ruwahan.

b. *Responsibility (tanggung jawab)*

1) Empati

Nilai sosial dalam hal tanggung jawab salah satunya yakni rasa empati. Setiap manusia mempunyai rasa empati karena manusia merupakan makhluk sosial. Nilai sosial dalam bentuk empati digambarkan dalam prosesi membagikan undangan. Tuan rumah akan keliling ke rumah-rumah yang diundang ke acara hajatnya. Harapannya tamu undangan

akan hadir memenuhi undangan ruwahan pemilik hajat. Harapan tuan rumah semakin banyak tamu undangan yang datang maka semakin banyak pula doa yang dipanjatkan. Oleh sebab itu, rasa empati dengan sama-sama merasakan kebahagiaan turut hadir di acara tersebut.

c. *Life Harmony* (keserasian hidup)

1) Toleransi

Rasa toleransi termasuk dalam nilai sosial masyarakat. Dalam hubungan masyarakat pasti adanya perbedaan. Oleh sebab itu, penting adanya rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Toleransi sendiri muncul dalam prosesi tradisi *ruwahan*. Rasa toleransi ini berupa sikap menghormati dan menghargai bahwa dalam kegiatan *ruwahan* semua warga berkumpul untuk saling mendoakan dan saling tolong menolong antar tetangga.

2) Kerja sama

Salah satu bentuk nilai sosial adalah kerja sama. Salah satu bentuk kerja sama dalam prosesi tradisi *Ruwahan* yaitu pada acara inti tradisi *Ruwahan*. Acara inti merupakan puncak dari *bebaca ruwahan* yang di mana tamu undangan akan memenuhi undangannya dengan hadir. Dalam hal ini, kebiasaan resiprositas atau kegiatan saling menguntungkan berlangsung.

Prosesi *bebaca ruwahan* adalah kegiatan puncak. Pada *bebaca ruwahan* terhidang berbagai makanan yaitu nasi sepiring yang berisi berbagai lauk, ayam, mie, buah, dan acar atau soto. Setelah *bebaca* di rumah orang yang beruwahan para tamu akan membawa buah tangan yang berisi makanan dan kue yang hidangkan kepada tamu.

Para tetangga juga biasanya membantu dengan memberikan sumbangan kepada orang yang mengadakan acara ruwahan seperti beras, kopi, gula, dan bahan pokok lainnya. Setelah itu terjadi kerjasama tetangga dengan memasak bersama-sama dirumah orang yang melakukan ruwahan. "*Dalam ruwahan terjadi tenguyun.*

Tenguyun sendiri adalah bergotong royong atau saling membantu antar warga tanpa rasa pamrih atau meminta imbalan apapun." (Hasil wawancara dengan bapak H. Basrin, 21 Agustus 2024)

3) Demokrasi

Bentuk demokrasi dalam keserasian hidup yang termasuk nilai sosial. Wujud dari demokrasi dalam prosesi tradisi *Ruwahan* berupa rapat keluarga besar serta orang-orang yang diminta dalam tugas tertentu. Tujuannya diadakan rapat ini, agar sebelum acara berlangsung semua sudah mengetahui tugasnya masing-masing. Serta berdiskusi terkait jalannya acara, semakin banyak masukan semakin banyak juga pertimbangan untuk kebaikan bersama. Sifat demokrasi dengan saling berpendapat dan menerima keputusan.

2. Nilai Budaya dalam Tradisi *Ruwahan*

Selain nilai budaya yang menjadi dominan dalam tradisi *Ruwahan* di Kab. Malinau, Kalimantan Utara, terdapat pula nilai budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Nilai budaya tetap dilestarikan dan tetap mengalami perkembangan tanpa mengurangi makna yang sebenarnya. Bentuk dari nilai budaya yang terdapat dalam prosesi tradisi *Ruwahan*, sebagai berikut:

a. Simbol

Tradisi dalam budaya khususnya Kalimantan masih banyak dijumpai simbol-simbol di dalamnya. Salah satunya pada tradisi *Ruwahan* yang masih menggunakan simbol sebagai jembatan doa. Pada prosesi menyiapkan sesaji terdapat simbol-simbol yang memiliki makna baik dan harapannya menjadi doa untuk pemilik hajat. Makanan yang akan di sajikan dan dibagikan di letakkan di dalam tampah bersama dengan segelas kopi, jajanan pasar, dan perapen (tempat untuk membakar gaharu).

Tujuan dari adanya sesaji yakni sebagai persembahan kepada leluhur dan wujud rasa syukur atas rezeki sehingga dapat melaksanakan tradisi *Ruwahan*.

Sikap atau suatu kebiasaan yang tercipta dalam masyarakat

termasuk dalam budaya yang berkembang. Kebiasaan masyarakat yang melaksanakan tradisi *ruwahan* sebelum bulan Ramadhan menjadi tradisi yang lestari hingga kini.

b. Kepercayaan yang Tertanam

Nilai budaya yang terakhir yakni kepercayaan tertanam. Pada tradisi *ruwahan* bentuk kepercayaan yang tertanam dalam proses pelaksanaan tradisi *ruwahan* adalah dengan melakukan di bulan syaban sebelum Ramadhan yang di percaya sebagai bulan baik untuk melakukan *ruwahan*. Prosesi ziarah kubur sebelum ruwahan. Masyarakat percaya bahwa arwah leluhur tidak hilang dari daerah tersebut, oleh sebab itu wajib bagi masyarakat di daerah itu melakukan ziarah kubur dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan mendapat ridho dari leluhur sebelum hajatan.

Karena nilai sosial lahir dari kebiasaan atau budaya yang tercipta dilingkungan masyarakatnya. Oleh sebab itu, nilai budaya dan nilai sosial saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dari temuan data setelah melakukan penelitian lapangan dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *Ruwahan* memiliki nilai-nilai kehidupan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi *Ruwahan*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ruwahan* yakni nilai sosial dan nilai budaya. Nilai sosial merupakan nilai yang paling dominan dalam tradisi *Ruwahan*. Nilai sosial mengajarkan rasa empati, gotong royong, toleransi, kerja sama, dan kasih sayang antar sesama dalam memperlancar acara tradisi *Ruwahan*. Sedangkan nilai budaya mengajarkan simbol doa-doa baik dalam bentuk sesaji, sikap atau kebiasaan kumpul bareng bercerita tanpa memandang kasta, dan melestarikan budaya atau kepercayaan yang diwariskan leluhur.

Daftar Pustaka

Agustina, E. 2015. Nilai-nilai Sastra (Bengkulu) sebagai Kontribusi Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Bulan UNIB*, 171–176.
Alfan, M. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Cv Pustaka

Setia.

- Attas, S. G. 2013. *Mengusung Pembelajaran Sastra Lisan Gambang Rancang Betawi Menuju Pembelajaran Inovatif. Lokabasa*, 4(2).
- Danandjaja. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain- lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Danandjaja. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Inderasari, E. 2020. Tradisi Lisan Lirik Lagu Rodad: Pelestarian Kesenian Lokal Masyarakat Kemusu Boyolali Jawa Tengah. In *Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan* (1st ed., p. 160). Ideas Publishing.
- Kutha, R. N. 2011. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Sufyan Tsauri. 2023. *Refleksi Sosio-Kultural Tradisi Ruwahan di Kota Pontianak dan Korelasinya dengan Ajaran Islam*. Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 11, No. 2.
- Muhammad Iqbal kurniawan, 2021. *Tradisi ruwahan sebagai media dakwah di dusun Malangrejo Wedomartani Ngemplak Sleman Universitas Islam Sunan Kalijaga*.
- Maulidiah, N., & Saddhono, K. 2019. “Wujud Budaya Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra”. *Widyaparwa*, 47(2), 185–192.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sanur, Y. T., Hasyim, A., & Yanzi, H. 2013. “Sikap Pemuda terhadap Budaya Daerah Jatilan di Desa Rejomulyo Lampung Selatang”. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(9)
- Syarifuddin, D. 2017. Nilai Budaya Batik Tasik Parahiangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 9–20.

- Warsito, R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Yusuf, M. A., & Fidyansari, D. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Komba. *Prosiding Seminar Nasional*, 04(1), 334–343.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dwi Rahmawati, 2021. *Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah* : Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Vol. 2, No. 2.